

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada era sekarang, persaingan dalam dunia bisnis yang semakin berkembang menyebabkan produktivitas, efisiensi dan utilitas produksi menjadi sangatlah penting. Munculnya perusahaan-perusahaan baru dan gencarnya industri di Jepang dalam dunia bisnis global membuat persaingan semakin kuat. Keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh banyaknya *output* yang dihasilkan, namun juga dari kualitas produk itu sendiri. Kualitas suatu produk ditentukan oleh beberapa faktor seperti, proses, manusia, dan sistem yang mana satu sama lain saling berhubungan. Kualitas produk juga tidak lepas dari kualitas bahan baku yang diterima dari *supplier*. Seiring dengan semakin berkembangnya pasar dan teknologi informasi, maka tuntutan pelanggan juga semakin tinggi. Pelaku industri mulai sadar bahwa untuk mendapatkan produk yang murah dan berkualitas tidaklah cukup, melainkan perlu adanya kolaborasi, koordinasi, dan sinkronisasi pekerjaan dengan semua pihak.

Dengan adanya persaingan, para pelaku usaha dituntut untuk memberikan produk yang berkualitas. Produk yang berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Salah satu cara atau upaya para pelaku usaha agar dapat terus bersaing adalah dengan cara menyediakan produk yang berkualitas, layanan yang memuaskan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh para pelaku usaha untuk menghadapi persaingan adalah dengan cara membenahi *supply chain* yang sudah digunakan dalam proses produksi. *Supply*

Chain Management (SCM) adalah metode atau pendekatan untuk mengelola aliran produk, informasi dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak tertentu, mulai dari hulu ke hilir yang terdiri dari *supplier*, pabrik, pelaku kegiatan distribusi maupun jasa-jasa logistik (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). SCM tidak hanya berorientasi pada internal perusahaan saja tetapi juga eksternal yang berhubungan dengan *partner* kerja. Koordinasi antar perusahaan pada *supply chain* diperlukan untuk memuaskan konsumen akhir, mereka harus bekerja sama untuk membuat produk yang dapat diterima oleh pelanggan. Di dalam *supply chain* perlu adanya kerjasama terhadap para *supplier* agar kemampuan bersaing dapat tercipta.

Dengan adanya persaingan untuk memberikan kualitas produk yang terbaik, perusahaan melakukan *green supply chain management*. *Green Supply Chain Management (GSCM)* adalah praktik meningkatkan kinerja lingkungan di sepanjang rantai pasokan, termasuk desain produk, manajemen operasi, dan hubungan pelanggan (Choi dan Hwang, 2015). Manfaat adanya *green supply chain management* adalah dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan untuk mengembangkan kemampuan manajemen lingkungan yang unik yang mengarah pada kinerja yang lebih tinggi. Selain itu untuk mencapai tujuan keuangan dan pangsa pasar dilakukan dengan cara menurunkan biaya lingkungan melalui operasi yang ramah lingkungan (Choi dan Hwang, 2015).

Didalam *green supply chain* terdapat *eco design* dan *investment recovery*. *Eco design* merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan produk selama seluruh siklus hidup mereka dan lebih fokus pada produk daur ulang dan penggunaan ulang (Vijayvargy dan Agarwal, 2014), sedangkan *investment recovery* adalah membutuhkan penjualan skrap, persediaan berlebih, dan peralatan modal berlebih. Dengan adanya kedua hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Vijayvargy dan Agarwal, 2014).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan *financial* perusahaan, *financial* perusahaan adalah dampak praktik atau prakarsa rantai *green supply chain* terhadap kinerja keuangan atau ekonomi organisasi seperti penurunan biaya pembelian bahan dan konsumsi energi, peningkatan produktivitas, profitabilitas, dan penjualan (Vijayvargy dan Agarwal, 2014). Selain itu kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari bagaimana lingkungan yang ada diperusahaan (*environmental*) adalah dampak praktik atau prakarsa *green supply chain* terhadap kinerja lingkungan dari suatu organisasi pengurangan air limbah, penurunan emisi udara, limbah padat dan penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan (Vijayvargy dan Agarwal, 2014).

Kinerja perusahaan dapat meningkat jika ada *green supply management*, selain itu kinerja perusahaan dapat meningkat jika ada *collaborative capability* didalam hubungan *green supply chain management* dengan kinerja perusahaan. *Collaborative capability* merupakan sumber daya strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Sumber daya rantai pasok memiliki

dampak yang cukup besar terhadap kinerja perusahaan, untuk mengatasi hal ini maka daya saing perusahaan tidak hanya muncul dari sumber daya internal tetapi juga bergantung pada *collaborative capability* antar perusahaan (Dyer 1996; Dyer dan Singh 1998). Zhu et al., (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan yang berasal dari *collaborative capability* memiliki peran penting dalam menghilangkan bahan atau proses yang berbahaya bagi lingkungan. Albino et al., (2012) mempertimbangkan dampak kolaborasi lingkungan dengan pemasok, pelanggan, pemerintah, dan organisasi non pemerintah dapat bermanfaat bagi kinerja lingkungan perusahaan. Praktik GSCM dianggap sebagai sumber daya startegis yang secara langsung meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *collaborative capability* yang tinggi akan mencapai kinerja yang lebih baik dari program GSCM.

Diharapkan dengan adanya *green supply chain* dapat meminimalkan atau menghilangkan pemborosan termasuk bahan kimia berbahaya, emisi, energi dan limbah padat di sepanjang rantai pasokan seperti desain produk, sumber dan pemilihan material, proses manufaktur, pengiriman produk akhir dan manajemen akhir produk (Chan et al., 2015). Penerepan praktik GSCM juga membantu perusahaan untuk mengembangkan kemampuan manajemen lingkungan sehingga mengarah pada kinerja yang lebih tinggi (Choi dan Hwang, 2015). Perusahaan yang menerapkan praktik GSCM akan diuntungkan dari segi penghematan biaya (menghemat bahan, mengurangi penggunaan energi dan air), menimbulkan citra publik yang lebih baik dan tanggung jawab lingkungan (Sulaiman et al., 2015). Dengan demikian, GSCM memiliki pengaruh penting terhadap dampak

lingkungan keseluruhan dari setiap perusahaan yang terlibat dalam kegiatan *supply chain* dan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja berkelanjutan. Dengan demikian maka permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kinerja perusahaan pada UKM di Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *eco design* dan *investment recovery* terhadap kinerja perusahaan (*environmental* dan *financial*).
2. Apakah terdapat pengaruh *eco design* dan *investment recovery* terhadap kinerja perusahaan (*environmental* dan *financial*) melalui *collaborative capability* sebagai variabel moderasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *eco design* dan *investment recovery* terhadap kinerja perusahaan (*environmental* dan *financial*).
2. Untuk mengetahui pengaruh praktik (*eco design* dan *investment recovery*) terhadap kinerja perusahaan (*environmental* dan *financial*) melalui *collaborative capability* sebagai variabel moderating.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Praktisi : Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan UKM kerajinan tangan terkait penerapan *eco design* dan *investment recovery* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

- b. Peneliti : Dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terkait GSCM dan kinerja perusahaan.

